

**PEMBENTUKAN DAN MAKNA *FUKUGOUDUSHI* VERBA 組む *KUMU*
DALAM CUITAN MEDIA SOSIAL X JEPANG**

Dhelvi Prananda Safitri¹
Sastra Jepang, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia
pranandaasfr@gmail.com

Nunik Nur Rahmi Fauzah²
Sastra Jepang, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia
nunikrahmi9@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to discuss the formation structure and meaning of fukugoudoushi formed from the combination of the verb "kumu" with other verbs in tweets on Japanese social media platform X. This research is analyzed using Teramura's theory (in Apsari, 2018) and lexical meaning according to Sutedi's theory. (2019). The method in this research uses a qualitative approach according to Creswell's theory (in Rita Fiantika et al., 2022) with note-taking according to Sudaryanto (in Khoirunnayah et al., 2023) as the data collection technique. The data analysis method in this research uses descriptive analysis according to Sugiyono. (dalam Alamsyah, 2016). The research results show that out of the 10 fukugoudoushi found, 2 data have the V-V type where both verbs maintain their meanings. Fukugoudoushi type V-v or front verb that retains its meaning while the back verb disappears was found in 3 fukugoudoushi. Type v-V or the front verb's meaning fades while the back verb's meaning dominates was found in 2 fukugoudoushi, and in type v-v or the meaning from the combination of both verbs produces a new meaning was found in 3.

Keyword : *Compound Verbs, Fukugoudoushi, Teramura's theory*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk membahas struktur pembentukan serta makna *fukugoudoushi* yang terbentuk dari kombinasi antara verba *kumu* dengan verba lainnya dalam cuitan media sosial X Jepang. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Teramura (dalam Apsari, 2018) dan makna leksikal menurut teori Sutedi (2019). Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut teori Creswell (dalam Rita Fiantika et al., 2022) dengan simak catat menurut Sudaryanto (dalam Khoirunnayah et al., 2023) sebagai teknik pengumpulan data. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif menurut Sugiyono (dalam Alamsyah, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang ditemukan 10 *fukugoudoushi* di mana 2 data memiliki tipe V-V atau kedua verba tersebut saling mempertahankan makna. *Fukugoudoushi* tipe V-v atau verba depan yang mempertahankan maknanya sedangkan verba belakang melesap ditemukan sebanyak 3 *fukugoudoushi*. Tipe v-V atau makna verba depan memudar sedangkan makna verba belakang lebih mendominasi ditemukan sebanyak 2 *fukugoudoushi* dan pada tipe v-v atau makna dari gabungan kedua verba tersebut menghasilkan makna baru ditemukan sebanyak 3.

Kata Kunci : *Fukugoudoushi*, Teori Teramura, Verba Majemuk

PENDAHULUAN

Dalam kamus KBBI yang mendefinisikan bahasa sebagai lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, sementara itu menurut pandangan Chomsky (dalam Elvina et al., 2020, p. 184) bahasa didefinisikan sebagai kemampuan bawaan manusia yang memungkinkan penggunaannya untuk menghasilkan jumlah tak terbatas kalimat berdasarkan atura-aturan gramatikal yang tersembunyi didalam pikiran kita. Dan pandangan seorang ahli psikolinguistik Pillsbury dan Meader (dalam Harras & Dutha Bachari, 2009, p. 11) menyatakan bahasa adalah alat ekspresi pikiran dan perasaan. Mereka berpendapat proses bahasa dimulai dari berpikir lalu diungkapkan dengan kata-kata. Pemahaman proses ini melibatkan penggunaan kata, hubungan kata dengan ide non-verbal, pembentukan imaji, proses ucapan, dan interpretasi pendengar/pembaca.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, bahasa adalah alat komunikasi berbasis bunyi yang dihasilkan oleh indra pengecap manusia, fungsinya tidak hanya digunakan untuk berinteraksi atau berbagi informasi selain itu bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi dan sikap manusia yang menghasilkan kalimat di dalam pikiran manusia.

Demikian pula, bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang kompleks dan menarik untuk dikaji karena bahasa Jepang memiliki sistem kata majemuk (*fukugoudoushi*) yang terdiri dari dua morfem yang digabungkan untuk membentuk makna baru. Sebagaimana dijelaskan oleh Verhaar, morfosemantik (Fauzah et al., 2024, p. 137) adalah disiplin ilmu yang mengkaji proses pembentukan kata dan makna yang dihasilkan dari proses tersebut. Istilah ini merupakan kombinasi dari dua cabang linguistik yaitu : morfologi dan semantik.

Menurut Sutedi (2019, p. 41) morfologi dalam bahasa Jepang disebut 形態論 (*keitairon*) yang merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji mengenai kata dan proses pembentukannya. Biasanya, objek yang dikaji adalah kata (*go/tango*) dan morfem (*keitaiso*).

Machida & Momiyama (dalam Sutedi, 2019, p. 122) menekankan bahwa objek kajian semantik antara lain mencakup makna kata (*go no imi*), relasi makna anatarsatu kata dengan lainnya (*go no imi kankei*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Fukugoudoushi yaitu *doushi* atau verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Gabungan kata ini secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata (Sudjianto & Dahidi, 2004, p. 150). Hasil dari gabungan dua *doushi* tersebut akan menciptakan makna baru. Kajian yang mempelajari mengenai makna suatu kata adalah bidang semantik.

Teramura (dalam Apsari, 2018, p. 13) menyebutkan bahwa *fukugoudoushi* dalam bahasa Jepang adalah kata yang terbentuk dari gabungan dua atau lebih morfem. *Fukugoudoushi* memiliki berbagai tipe, termasuk tipe V-V di mana kedua verba saling mempertahankan maknanya, tipe V-v adalah makna unsur verba depan tetap mempertahankan maknanya sedangkan makna unsur verba belakang melesap, sedangkan tipe v-V adalah kebalikan dari tipe V-v di mana unsur verba depanlah yang melebur artinya dan unsur verba belakang mempertahankan maknanya. Tipe terakhir adalah v-v di mana kedua makna verba tersebut membentuk makna baru.

Makna kata memiliki peranan penting dari analisis semantik karena kata-kata dalam bahasa Jepang memiliki makna yang kompleks dan dapat berubah-ubah tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya (Sutedi, 2019, p. 122)

Fenomena data *fukugoudoushi* dalam bahasa Jepang menunjukkan pola pembentukan dengan makna yang kompleks. Gabungan kedua kata kerja ini menghasilkan makna baru yang seringkali lebih spesifik atau nuansa yang berbeda dari makna masing-masing kata kerja aslinya. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana bahasa Jepang memanfaatkan kombinasi kata kerja untuk memperkaya ekspresi dan menciptakan nuansa makna yang lebih beragam. Contoh *fukugoudoushi* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah 思い出す (*omoi dasu*) ‘mengingat/teringat’. *Fukugoudoushi* ini terbentuk dari penggabungan dua verba yaitu 思う (*omou*) yang bermakna leksikal berpikir dan 出す (*dasu*) yang bermakna mengeluarkan. Secara harfiah penggabungan *fukugoudoushi* ini bermakna ‘mengeluarkan pikiran’ namun dalam penggunaan *omoidasu* berarti ‘mengingat’ atau ‘teringat’ yang menggambarkan proses ketika sebuah ingatan atau pikiran muncul dalam benak seseorang. Verba lainnya seperti 見る (*miru*), 切る (*kiru*), 寄る (*yoru*), 込む (*komu*), 上がる (*agaru*), 会う (*au*), 直す (*naosu*), 続ける (*tsudzukeru*), 引く (*hiku*), sering ditemukan dalam bentuk *fukugoudoushi* dan menciptakan makna baru sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi makna verba yang terkena. Sebagai contoh, perhatikan contoh fenomena data dibawah ini :

- (1) この2つを組み合わせると香水つけてるんか? っくらい選択物がバケモンいい匂いになります。

Kono futatsu o kumiawaseru to koosui tsuke terunka? Tte kurai sentakubutsu ga bakemon ii nioi ni narimasu.

‘Ketika **menggabungkan** dua hal ini, cucian menjadi sangat wangi, sampai-sampai orang mungkin bertanya “Apakah kamu memakai parfum?”’

(Diakses 28/06/2024 dari X)

- (2) プラモ購入から帰宅し、家事を終え遅め昼飯を摂りパッタリと数時間。明日もあるので進まなかったけど、ジードのバストアップまで組む。少し組みづらいキットだけど、組み上げる毎にジード本編の

思い出が蘇るね。エリエリもビヨスカも組みたいけど一旦ジード終えてからだなー

Puramo kounyuu kara kitaku shi, kaji o oe oso-me hirumeshi o tori pattari to suu-jikan. Ashita mo aru node susumanakattakedo, jiido no basuto appu made kumu. Sukoshi kumi dzurai kittodakedo, kumiageru jiido honpen no omoide ga yomigaeru ne. biyosuka mo kumi mitaikedo ittan jiido oete karada na – ‘Pulang beli model kit lalu selesaikan pekerjaan rumah, makan siang agak telat, terus tidur beberapa jam. Besok masih ada waktu, jadi nggak terlalu ngebut, tapi berhasil merakit bagian dada Geed. Kitnya agak susah dirakit sih, tapi setiap kali ngerakit jadi inget lagi sama cerita asli Geed. Pngen rakit Eri-Eri sama Beyosuka juga, tapi kayaknya harus selesaikan Geed dulu nih.’

(Diakses 9/7/2024 dari X)

Pada contoh fenomena data (1) *fukugoudoushi* yang ada didalam kalimat ini memiliki tipe v-V karena hanya verba unsur belakang yang mempertahankan maknanya. *Fukugoudoushi* yang terbentuk dari gabungan verba *kumu* yang memiliki makna leksikal berpasangan ; berkawan, bersilang tangan, menggandeng lengan menurut *website dictionary.goo.ne.jp* dan menurut (Matsuura, 1994, p. 47) verba *awaseru* yang memiliki makna leksikal menyatukan ; mempersatukan, menggabungkan, mencocokkan, menyusun, menjumlah, membandingkan, paskan

Pada contoh fenomena data (2) *fukugoudoushi* tersebut memiliki tipe v-v karena kedua verba tersebut kehilangan makna sesungguhnya sehingga menghasilkan makna baru. Verba *ageru* yang maknanya melesap memiliki arti leksikal mengangkat ; menaikkan ; kasi ; memberi ; memberikan ; menangkap ; muntah ; menggoreng. (Matsuura, 1994, p. 3)

Kedua contoh fenomena data diatas menunjukkan bagaimana kombinasi verba dapat menghasilkan makna baru yang lebih kaya, dengan mempertahankan makna salah satu verba dan memodifikasi atau meleburkan makna verba lainnya. Hasil makna akhir *fukugoudoushi* dipengaruhi interaksi semantik antara kedua verba.

Penelitian yang membahas mengenai *fukugoudoushi* telah dibahas oleh Alfian et al., (2024) yang berjudul “*Fukugoudoushi* dalam Novel Suzume No Tojimari” dengan kajian morfosemantik. Pada penelitian tersebut penulis menganalisis *fukugoudoushi* yang ada didalam novel Suzume No Tojimari yang sekaligus menjadi sumber data sang penulis. Penulis menggunakan teori Himeno dalam Nohejl (2016) sebagai metode analisis pembentukan *fukugoudoushi* dan teori Himeno dalam Hayashi (1993) sebagai metode analisis hubungan makna pembentuk *fukugoudoushi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif yang bermaksud membahas makna dari *fukugoudoushi* yang ditemukan di dalam novel Suzume no Tojimari karya Makoto Shinkai dengan kronologi naratif dengan teknik *content analysis* sebagai teknik pengumpulan data. Hasil analisis menyatakan bahwa telah ditemukan sebanyak 57 data pola verba dan verba (V₁+V₂). Selanjutnya, terdapat 9 data memiliki hubungan V₁ lalu diikuti oleh V₂, 13 data yang

memiliki hubungan V_2 hanya dapat dinyatakan dengan kata lain, dan 3 data memiliki hubungan makna V_1 dan V_2 jika digabungkan akan sukar dianalisis.

Penelitian *fukugoudoushi* lainnya telah dilakukan oleh Saharani et al., (2022) dengan judul “Makna *Fukugoudoushi* Verba *Yoru* (寄る) dalam Novel dan Situs Daring”. Penelitian tersebut hanya berfokus pada makna semantik *fukugoudoushi* verba *yoru* dan jenis kata yang mengikuti dan diikuti verba *Yoru* baik menjadi unsur depan maupun menjadi unsur belakang. Metode analisis yang digunakan adalah menurut teori Darmadi (2013) dan metode agih menurut Sudaryanto (2015) sebagai teknik analisis data. Sumber data yang diambil penulis adalah novel *Hidamari no Kanojo* karya Koshigaya Osamu serta situs dari Naver Matome. Hasil dari pembahasan ditemukan 22 data yang memiliki jenis nomina biasa atau *futsuumeishi* sebanyak 5 data, 1 data ditemukan untuk kata sifat-I dan verba sebanyak 16 data, yaitu 6 data dengan jenis *keizokusei no doushi*, 5 data dengan jenis *joutai no doushi*, 3 data dengan jenis *shunkansei no doushi* dan 1 data dengan jenis *jidoushi*. Selain itu, terdapat 6 makna semantik dari *fukugoudoushi* verba *yoru*, yaitu 3 makna bersandar, 13 makna mendekat, 1 makna mampir, 2 makna berkumpul, 2 makna menjatuhkan lawan hingga keluar arena dalam pertandingan sumo, dan 2 makna menjadi banyak.

Lalu, penelitian *fukugoudoushi* selanjutnya yang dilakukan oleh Taulia & Gapur, (2022) berjudul “*The Japanese Compound Verb ~Kakeru* (～かける) : *It's meaning and Formation*” dengan kajian morfosemantik. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber perpustakaan seperti buku-buku, kamus, dan kalimat-kalimat yang ditulis oleh peneliti itu sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan verba majemuk *kakeru* dalam bahasa Jepang memiliki berbagai makna dan penggunaan yang cukup kompleks. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa verba majemuk yang memiliki unsur verba *kakeru* dapat digunakan untuk menunjukkan suatu aktivitas atau keadaan, serta memiliki nuansa yang berbeda tergantung pada konteks kalimatnya.

Dari ketiga penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa meskipun ketiganya memiliki objek kajian yang sama yaitu *fukugoudoushi*, perbedaan dalam fokus, metodologi, dan sumber data memberikan pemahaman yang lebih luas. Penelitian Alfian et al., (2024) menganalisis berbagai jenis *fukugoudoushi* dalam konteks sebuah novel dengan pola dan hubungan struktural dalam pembentukan *fukugoudoushi*. Penelitian selanjutnya Saharani et al., (2022) memfokuskan penelitian pada satu verba spesifik yaitu verba *yoru* dengan menggunakan kombinasi sumber data novel dan situs daring. Mereka mengeksplorasi secara mendalam berbagai makna semantik dan jenis kata yang berkaitan dengan verba tersebut. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Taulia & Gapur, (2022) mengambil pendekatan yang lebih teoritis dengan fokus pada verba *kakeru*.

Penulis tertarik untuk membahas *fukugoudoushi* dengan verba yang berbeda, yaitu verba *kumu*. Verba *kumu* menghasilkan berbagai macam makna ketika bergabung dengan kanji lainnya, makna tersebut baik masih terkait dengan *kumu* itu sendiri ataupun tidak. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *fukugoudoushi* yang terbentuk

dari verba *kumu* dalam cuitan pengguna media sosial X Jepang. Dengan menggunakan data dari media sosial yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks digital, penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan tentang penggunaan *fukugoudoushi* dalam konteks komunikasi informal dan *real-time* yang berbeda dari konteks literatur tradisional dari penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif menurut teori Creswell (dalam Rita Fiantika et al., 2022, p. 68) yang menyatakan bahwa metode pendekatan kualitatif merupakan metode untuk membangun pengetahuan berdasarkan perspektif konstruksi atau partisipatori. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi makna yang berasal dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan konteks historis

Penelitian ini mengadopsi teknik simak dan catat sebagai metode utama pengumpulan data. Mengacu pada Sudaryanto (Khoirunnayah et al., 2023, p. 110) teknik simak dilaksanakan dengan cara mengamati secara seksama penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, di mana peneliti mencatat informasi-informasi penting yang relevan dengan fokus analisis, khususnya yang berkaitan dengan aspek diksi dan gaya bahasa. Teknik catat, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (Khoirunnayah et al., 2023, p. 110), merupakan langkah lanjutan setelah penyimak. Proses ini melibatkan pencatatan sistematis terhadap data-data yang dianggap signifikan dan relevan dengan tujuan penelitian, menggunakan alat tulis atau perangkat pencatatan yang sesuai.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Sugiyono (dalam Alamsyah, 2016) menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif merupakan teknik statistik yang bertujuan untuk mengkaji data dengan cara memaparkan atau melukiskan data yang sudah dihimpun apa adanya.

Data penelitian ini berupa kalimat yang dikumpulkan dari platform media sosial X sebagai sumber data selama periode tahun 2020-2024 dengan menggunakan kata kunci verba *fukugoudoushi* yang mengandung verba *kumu* baik verba *kumu* berperan sebagai unsur depan maupun unsur belakang. Maka dari itu, penulis akan mengabaikan kalimat yang tidak mengandung *fukugoudoushi* verba *kumu*. Total cuitan yang relevan dianalisis sebanyak 10 cuitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang telah peneliti lakukan dari sumber data, ditemukan sebanyak 10 jenis *fukugoudoushi* verba *kumu*. Kemudian mengelompokkan makna yang sudah dihasilkan menurut teori Teramura (1948). Berikut daftar *fukugoudoushi* yang terdapat pada tabel:

Tabel 1. Jenis *Fukugoudoushi* Verba *Kumu*

No. Data	<i>Fukugoudoushi</i>	Makna <i>Fukugoudoushi</i>	Tipe
1.	組み終わっていない <i>Kumiowatteinai</i>	Belum Menyelesaikan Penyusunan	V-V

2.	組み始めました <i>Kumihajimemashita</i>	Sudah Mulai Menyusun	V-V
3.	組み立てる <i>Kumitateru</i>	Menyusun	V-v
4.	組み込んでいる <i>Kumikondeiru</i>	Menggabungkan	V-v
5.	乗り組む <i>Norikumu</i>	Mengoprasikannya	V-v
6.	組み入れなかった <i>Kumiirenakatta</i>	Tidak Memasukkan	v-V
7.	引き組む <i>Hikikumu</i>	Menggabungkan	v-V
8.	取り組む <i>Torikumu</i>	Tekuni	v-v
9.	組み付ける <i>Kumitsukeru</i>	Merakit	v-v
10.	組み伏せる <i>Kumifuseru</i>	Membanting	v-v

Untuk memahami makna yang terkandung dalam *fukugoudoushi* dari verba *kumu*, penelitian ini mengelompokkan pembentukan dan makna berdasarkan teori Teramura (1984). Adapun klasifikasi pembentuk dan makna dari verba *kumu* adalah sebagai berikut:

1. *Fukugoudoushi* Tipe V-V

Kedua verba tetap mempertahankan makna masing-masing.

- (1) どんぐりラジオを楽しみにして下さってるリスナーさんへ 今日私都合でお休みします。まだ、通信分の11月のスケジュールが全て組み終わっていないからです。添削の返信も遅れてます 申し訳ないです どんぐり書房からのお知らせは来週に発表です。

Donguri rajio o tanoshimi ni shite kudasatteru risunaa-san e kyou wa watashi tsugou de oyasumi shimasu mada, tsuushin-bun no 11 tsuki no sukejuuru ga subete kumiowatteinai karadesu tensaku no henshin mo okuretemasu moushiwakenaidesu donguri shobou kara no oshirase wa raishuu ni happyoudesu.

‘Kepada para pendengar setia Donguri Radio, hari ini saya terpaksa beristirahat karena alasan pribadi. Hal ini dikarenakan saya belum menyelesaikan penyusunan seluruh jadwal untuk bulan November terkait jadwal komunikasi kita. Selain itu, balasan untuk koreksi juga mengalami keterlambatan. Saya mohon maaf atas ketidaknyamanan ini.’

(Diakses 29/09/2024 dari X)

Pada data (1) *fukugoudoushi kumiowatteinai* diterjemahkan menjadi ‘belum menyelesaikan penyusunan’. *Fukugoudoushi* pada data (1) terbentuk dari dua verba yaitu, verba *kumu* yang diubah menjadi bentuk konjungtif bermakna membangun, menyusun, atau menyatukan (ejje.weblio.jp) sebagai verba unsur depan dan verba *owaru* yang memiliki makna selesai, berakhir, atau habis (Matsuura, 1994, p. 781) yang dikenai

bentuk progresif dan negatif (~*teinai*) sebagai verba unsur belakang. Hasil penggabungan kedua verba tersebut membentuk *fukugoudoushi* dengan tipe V-V, di mana kedua verba sama-sama mempertahankan makna mereka. Dalam konteks kalimat pada data (1) *kumiowatteinai* memberi penekanan pada tugas yang belum diselesaikan, yaitu penyusunan jadwal siaran untuk bulan mendatang.

(2) 組み始めました! UCIに喧嘩売ってくスタイルで組みます。

Kumihajimemashita! UCI ni kenka utte ku sutairu de kumimasu.

‘Saya sudah mulai menyusun!’ Saya akan menyusunnya dengan gaya yang seolah-olah menantang UCI.’

(Diakses 29/09/2024)

Pembentukan data *fukugoudoushi* (2) merupakan V-V karena kedua verba yang bergabung saling mempertahankan maknanya. Verba *kumu* sebagai unsur depan yang bermakna leksikal membangun, menyusun, atau menyatukan (ejje.weblio.jp) dan verba *hajimeru* memiliki makna mulai ; bermula ; dimulai ; diawali (Matsuura, 1994, p. 241) verba *hajimaru* dalam data *fukugoudoushi* (2) menggunakan bentuk lampau sehingga hasil penggabungan makna kedua verba *kumihajimemashita* adalah saya sudah mulai menyusun! Konteks pada kalimat ini menunjukkan bahwa tindakan mulai menyusun telah dilakukan oleh si pengunggah cuitan dengan kesan energi dan antusiasme. Si pengunggah menyatakan bahwa telah mulai menyusun (kerangka sepeda) dengan gaya yang seolah-olah menantang UCI (merujuk pada sebuah organisasi *Union Cycliste International*).

2. *Fukugoudoushi* Tipe V-v

Ketika verba unsur depan mempertahankan maknanya, sedangkan makna verba unsur belakang melebur.

(3) 十戒/夕木春央

ミステリでありながら「犯人を見つけてはいけない」「殺人を黙認しなければならぬ」という特殊すぎる状況！そんな異様さを成立させてしまう「十戒」の緻密さと、隙のないストーリーを組み立てる犯人の頭脳に底知れない恐怖を感じた。人生を賭けて守るもの、という言葉の重み...

Jukkai/ yuugi

Harunaka misuteridearinagara ‘hannin o mitsukete wa ikenai’ ‘satsujin o mokunin shinakereba naranai to iu tokushu sugiru joukyou! Sonna iyou-sa o seiritsu sa sete shimau ‘jikkai’ no chimitsu-sa to, suki no nai sutourii o kumitateru han'nin no zunoo ni sokoshirenai kyofu o kanjita. Jinsei o kakete mamoru mono, to iu kotoba no omomi...

’10 Perintah/Haruo Yugi

Meskipun ini sebuah cerita misteri, situasinya sangat unik karena “kita tidak boleh menemukan pelakunya” dan “kita harus diam saja terhadap pembunuhan.” Keanihan seperti ini berhasil diwujudkan oleh keakuratan “Sepuluh Perintah” dan kecerdasan pelaku yang menyusun cerita tanpa celah. Saya merasakan ketakutan yang tak terukur terhadap kecerdasan pelaku yang mampu merancang alur cerita yang begitu rapat. Beratnya kata-kata “sesuatu yang harus dilindungi, bahkan dengan mempertaruhkan nyawa...”

(Diakses 14/07/2024 dari X)

Pada data (3) proses pembentukan *fukugoudoushi* ini mengikuti pola V-v, di mana verba unsur depan tetap mempertahankan maknanya sedangkan verba unsur belakang melebur maknanya. Data *fukugoudoushi* (3) adalah verba *kumitateru* yang terbentuk dari penggabungan dua verba, yaitu verba *kumu* yang berarti membangun, menyusun, atau menyatukan (ejje.weblio.jp) dan verba *tateru* yang bermakna menegakkan ; menancapkan ; memancangkan, membangun ; membangunkan ; mendirikan (Matsuura, 1994, pp. 1051–1052). Penggabungan kedua verba ini menghasilkan makna yang lebih spesifik dan kompleks, yaitu "menyusun". Dalam konteks ini, *fukugoudoushi kumitateru* menggambarkan kekaguman sekaligus kecemasan pengunggah terhadap kemampuan 'pelaku' dalam menyusun cerita. Penggunaan *kumu* bersama *tateru* menambahkan nuansa perencanaan dan penyusunan cerdas yang tidak tersampaikan jika hanya menggunakan *tateru* ("membangun cerita") saja.

- (4) 重文明鏡寺 観音堂 小規模の禅宗様建築の仏堂だが、弓欄間や平三斗の詰組や棧唐戸や鏡天井や粽柱や礎盤など踏んだんに禅宗様の特徴を組み込んでいる。

Juubun meikyō tera Kannon-dō ko kibo no zenshū-sama kenchiku no butsudōdaga, yumi ranma ya hira san to no tsume-gumi ya zhàn Karato ya kagami tenjō ya chimaki hashira ya ishizue-ban nado funda n ni zenshū-sama no tokuchō o kumikondeiru.

'Bangunan Bersejarah Penting: Aula Kannon di Kuil Myōkyō-ji Meskipun merupakan bangunan Buddha bergaya Zen yang berukuran kecil, aula ini **menggabungkan** banyak fitur khas arsitektur Zen secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari adanya *yumi ranma* (panel berventilasi berbentuk busur), *tsumegumi hirasando* (bracket kompleks dengan tiga lengan horizontal), *shitorido* (pintu geser berjeruji), *kagamitenjo* (langit-langit cermin), *chimakibashira* (tiang berukir spiral), dan *sosaban* (alas tiang).'

(Diakses 29/09/2024 dari X)

Fukugoudoushi kumikomu pada data (4) memiliki tipe V-v di mana verba *kumu* sebagai unsur verba depan mempertahankan maknanya yaitu menyatukan yang bersinonim menggabungkan menurut (KBBI, 2008, p. 422) sedangkan verba *komu* yang berarti menjadi ramai, padat, atau penuh sesak (Matsuura, 1994, p. 535). Pada kalimat yang diberikan *kumikondeiru* digunakan dalam bentuk *~teiru* yang menunjukkan keadaan berkelanjutan atau hasil dari suatu tindakan. Penggunaan *fukugoudoushi* ini menekankan konteks pada fitur-fitur khas arsitektur Zen telah diintegrasikan ke dalam desain bangunan secara menyeluruh dan permanen. *Fukugoudoushi* ini memiliki peran yang kompleks dalam menyampaikan gagasan akan ketelitian dalam desain arsitektur yang menunjukkan bahwa setiap elemen yang disebutkan seperti *yumi*, *ranma*, *tsumegumi hirasando*, *shitorido*, dll. bukan sekadar ditambahkan, tetapi dipadukan secara terpadu ke dalam struktur keseluruhan bangunan.

- (5) ちなみにタチコマの「背面」の箱は「操縦席」なのですが、人が乗り組む場面を見た事はありません彼らは意思の疎通が普通に「日常会話」で事が足りるからです。それどころかユーモアセンスすら持ち合わせており、冗談さえ言えますから。

Chinamini tachikoma no 'haimen' no hako wa soojuu sekina nodesuga, hito ga norikumu bamen o mita koto ga arimasen karera wa ishinotsutsu ga futsuu ni 'nichijou kaiwa' de kotogatariru karadesu. Soredokoroka yuumoasensu sura mochiawasete ori, joudan sae iemasukara.

‘Ngomong-ngomong, ‘kotak’ di ‘belakang’ Tachikoma sebenarnya adalah ‘kokpit’, tapi saya belum pernah melihat adegan di mana manusia mengoperasikannya. Ini karena Tachikoma dan manusia bisa berkomunikasi dengan mudah melalui percakapan biasa sehari-hari. Bahkan lebih dari itu, Tachikoma memiliki rasa humor dan bisa membuat lelucon.’

(Diakses 6/07/2024 dari X)

Data *fukugoudoushi* (5) menunjukkan tipe V-v di mana verba *noru* (bentuk konjungtif) bermakna leksikal naik ; menumpang ; mengendarai (Matsuura, 1994, p. 737) tetap mempertahankan maknanya sebagai verba unsur depan sedangkan verba unsur belakang yaitu, verba *kumu* berarti membangun, menyusun, atau menyatukan (ejje.weblio.jp) maknanya melesap. Dalam Fauzah et al., (2021, pp. 98–99) makna verba *noru* dapat diperluas sebagai menunggangi kendaraan. Pada konteks kalimat ini pengunggah cuita berfokus pada Tachikoma yang merupakan robot atau kendaraan berteknologi tinggi dalam setting fiksi ilmiah. Penggunaan *norikumu* di sini menunjukkan bahwa pengunggah cuitan belum pernah menyaksikan adegan di mana manusia secara aktif mengoperasikan kokpit (pesawat) Tachikoma.

3. *Fukugoudoushi* Tipe v-V

Kebalikan dari tipe sebelumnya, di mana makna verba unsur depanlah yang melebur, sedangkan verba unsur belakang tetap mempertahankan maknanya.

- (6) 不正選挙でカマラ・ハリスが勝ち、アメリカが#ビットコインを戦略的準備資産に組み入れなかったとしても、ロシア、中国、その他 BRICS 諸国の中から、ビットコインを戦略的準備資産に組み入れる国が出てくるから何も心配ないですよ！むしろ、アメリカが没落するので、良いことだと思います。

Fusei senkyo de Kamara Harisu ga kachi, Amerika ga #bitto koin o senryaku-teki junbi shisan ni kumiirenakatta to shite mo, Roshia, Chuugoku, sonota BRICS shokoku no naka kara, bitto koin o senryaku-teki junbi shisan ni kumiireru kuni ga dete kurukara nani mo shinpai naidesu yo! Mushiro, Amerika ga botsuraku surunode, yoi kotoda to omoimasu.

‘Meski Kamala Harris memenangkan pemilihan yang curang dan Amerika Serikat tidak memasukkan #Bitcoin sebagai aset cadangan strategis, tidak perlu khawatir! Akan ada negara-negara lain dari Rusia, Cina, atau anggota BRICS lainnya yang akan mengadopsi Bitcoin sebagai aset cadangan strategis

mereka. Faktanya, ini adalah hal yang baik karena ini akan menjadi kejatuhan AS.’

(Diakses 29/09/2024 dari X)

Data (6) menunjukkan tipe *fukugoudoushi* v-V karena proses pembentukan verba *kumu* dengan verba *ireru* yang bermakna memasukkan ; menaruh, menerima; meluluskan ; menampung (Matsuura, 1994, p. 340) mendominasi makna verba *kumu* sehingga makna verba *kumu* melesap dan makna verba *ireru* mendominasi. Secara makna leksikal *kumiirenakatta* berarti tidak memasukkan, seperti dalam data *fukugoudoushi* (6) verba *ireru* dalam bentuk negatif lampau, di sini konteks si pengunggah cuitan merujuk pada ketidakadopsian *bitcoin* oleh Amerika Serikat sebagai aset cadangan strategis dalam periode waktu yang telah berlalu (masa pemilihan).

- (7) むしろコンピテンシーベースの強調こそが「あれもこれも解決できる力をつけさせよう」と無制限に〇〇教育を**引き組む**「引き込み口」になって、カリキュラムオーバーロードを引き起こしているのではないかと思うのだけど...

*Mushiro konpitenshiibeasu no kyouchou koso ga 'are mo kore mo kaiketsu dekiru chikara o tsuke saseyou' to museigen ni 〇〇 kyouiku o **hikikumu** 'hikikomi-guchi' ni natte, karikyuramuou baaroodoo o hikiokoshite iru node wanai ka to omou nodakedo....*

‘Justru, saya berpikir bahwa penekanan pada pendekatan berbasis kompetensi ini mungkin menjadi ‘pintu masuk’ untuk **menggabungkan** berbagai jenis pendidikan tanpa batas dengan tujuan ‘mari kita kembangkan kemampuan untuk menyelesaikan segala macam masalah’, yang pada akhirnya menyebabkan kelebihan beban kurikulum...’

(Diakses 1/7/2024 dari X)

Pembentukan *fukugoudoushi hikikumu* pada data (7) merupakan kombinasi antara verba *hiku* dengan verba *kumu* yang termasuk ke dalam tipe v-V karena makna verba *kumu* yaitu membangun, menyusun, atau menyatukan (ejje.weblio.jp) sebagai verba unsur belakang lebih mendominasi dan makna verba *hiku* melebur. Menurut (Matsuura, 1994, p. 282) verba *hiku* memiliki beberapa makna leksikal yaitu, menarik, memasang, menyalurkan, mengurangi ; memotong, melumur, mundur, berkurang ; surut. Konteks pada data *fukugoudoushi* (7) ini menggambarkan proses penyatuan berbagai jenis pendidikan ke dalam kurikulum, jika dibedah verba *hiku* berarti menarik (masuk) dan verba *kumu* berarti menggabungkan elemen-elemen pendidikan yang berbeda. Kondisi kalimat menunjukkan bahwa penulis mengkritisi pendekatan berbasis kompetensi yang dianggap terlalu ambisius dalam menggabungkan berbagai aspek pendidikan, sehingga berpotensi menyebabkan kelebihan beban pada kurikulum.

4. *Fukugoudoushi* Tipe v-v

Di mana kedua verba bergabung untuk membentuk makna baru yang berbeda dari makna asli masing-masing verba.

- (8) 2025の皆さん、年末までにやっておくと良いこと（私見）：

- (1) 1月に取り組む教材を考える1月学校をお休みすると時間ができます。過去問の添削は年内で終わるし、直前に難しい過去問をやるのはメンタルに良くないです。我が家はSSや土特、有名中の中から復習したい問題を抜き出しておきました。

2025 minasan, nenmatsu made ni yatte okuto yoi koto (shiken) :

- (1) 1 tsuki ni torikumu kyouzai o kangaeru 1 tsuki gakkou o oyasumi suruto jikan ga dekimasu. Kako toi no tensaku wa nennai de owarushi, chokuzen ni muzukashii kako toi o yaru no wa mentaru ni yokunaidesu. Wagaya wa SS ya tsuchi toku, yuumei-chuu no naka kara fukushuu shitai mondai o nukidashite oki ma shita.

‘Untuk kalian yang akan menghadapi ujian tahun 2025, berikut hal-hal yang sebaiknya dilakukan sebelum akhir tahun (menurut pendapat saya) :

1. Rencanakan materi belajar yang akan anda tekuni di bulan Januari, karena hari libur jadi anda akan memiliki banyak waktu. Usahakan untuk menyelesaikan pemeriksaan soal-soal tahun sebelumnya sebelum tahun ini berakhir. Hindari mengerjakan soal yang terlalu sulit menjelang hari ujian, karena bisa mempengaruhi kondisi mental anda. Tips dari pengalaman keluarga kami, kami telah menyiapkan soal dari berbagai sumber seperti buku latihan soal SS (Soal Seleksi), buku tokubetsu (soal khusus), soal-soal dari sekolah menengah terkenal.’

(Diakses 29/09/2024 dari X)

Pada data (8) pembentukkan dari verba *toru* yang bermakna mengambil ; mengangkat ; memegang, mendapat ; memperoleh ; menerima, berlangganan, mengambil, melakukan, memungut, menduduki, memerlukan (Matsuura, 1994, p. 1100) sebagai unsur depan dan verba *kumu* yang berarti membangun, menyusun, atau menyatukan (ejje.weblio.jp) sebagai unsur belakang termasuk ke dalam tipe v-v. Di mana kedua makna verba yang dikombinasi menghasilkan makna baru yaitu, tekuni. Konteks dalam kalimat pada data (8) adalah penggunaan *fukugoudoushi* ini menekankan tidak hanya tindakan memulai belajar, tetapi juga dedikasi dan fokus terhadap materi tersebut. Makna yang dihasilkan dari penggabungan kedua verba tersebut mencerminkan gagasan tentang mengambil (verba *toru*) suatu tugas dan kemudian berkomitmen penuh untuk membangun (*kumu*) semangat belajar.

- (9) リサイクルショップで購入した品を再生させています。久々のMGですが、組み付ける楽しさがありMGの良さを再認識しました。完成はまだまだ先です。

Risaikuru shoppu de koonyuu shita shina o saisei sa sete imasu. Hisabisa no MG desuga, kumitsukeru tanoshi-sa ga ari MG no yo-sa o sai ninshiki shima shita. Kansei wa madamada sakidesu.

‘Saya sedang memperbaiki barang yang saya beli dari toko barang bekas. Sudah lama tidak merakit model MG, tetapi saya kembali menyadari betapa menyenangkan proses perakitannya dan betapa bagusnya MG. Masih butuh waktu cukup lama hingga selesai.’

(Diakses pada 29/09/2024)

Proses pembentukan dari data *fukugoudoushi* (9) merupakan gabungan dari verba *kumu* sebagai unsur depan dan verba *tsukeru* sebagai unsur belakang yang memiliki tipe v-v. Menurut *website* ejje.weblio.jp verba *kumu* memiliki makna membangun, menyusun, atau menyatukan dan verba *tsukeru* memiliki makna memperbaiki, menempel, menjaga, memelihara (ejje.weblio.jp). Hasil dari penggabungan kedua verba tersebut menghasilkan makna baru yaitu merakit. Dalam kalimat pada data (9) *kumitsukeru* digunakan untuk menggambarkan proses merakit model MG (model kit gundam). Penggunaan *fukugoudoushi* ini menekankan tidak hanya tindakan menyatukan bagian-bagian, tetapi juga keterampilan dan ketelitian yang diperlukan dalam proses perakitan. Makna yang dihasilkan dari penggabungan kedua verba tersebut mencerminkan gagasan tentang menyusun (*kumu*) berbagai komponen dan kemudian melekatkannya yang bersinonim menempel (*tsukeru*) dengan tepat untuk membentuk model yang lengkap.

- (10) フル装備の甲冑武者同士の戦いで鎧の隙間を突くなんて普通は無理で、なので相手を組み伏せるか壁か何かに押し付けて固定したところで隙間を刺すとかになるはずで、しかし甲冑武者はかなり重いので、武士が日頃から相撲を熱心にやったのはこの組み討ちの意味も大きかったろう。

Furu soobi no katchuu musha doushi no tatakai de yoroi no sukima o tsuku nante futsuu wa muride, nanode aite o kumifuseru ka kabe ka nanika ni oshitsukete kotei shita tokoro de sukima o sasu toka ni naru hazu de, shikashi katchu musha wa kanari omoinode, bushi ga higo kara sumou o nesshin ni yatta no wa kono kumiuchi no imi mo ookikattarou.

‘Dalam pertarungan antara prajurit berlapis baja lengkap, biasanya sulit untuk menusuk celah di antara baju zirah. Karena itu, seharusnya mereka akan **membanting** lawan atau mendorongnya ke dinding atau sesuatu untuk mengunci pergerakannya, baru kemudian menusuk celahnya. Namun, prajurit berlapis baja cukup berat, jadi alasan samurai berlatih sumo dengan giat setiap hari mungkin juga sangat berkaitan dengan teknik pertarungan jarak dekat ini.’

(Diakses 7/7/2024 dari X)

Pada data (10) penggabungan dari verba *kumu* sebagai unsur depan dan verba *fuseru* sebagai unsur belakang merupakan tipe v-v. Menurut *website* ejje.weblio.jp verba *kumu* memiliki makna leksikal membangun, menyusun, atau menyatukan dan verba *fuseru* memiliki makna leksikal menengkurapkan ; menelungkupkan, menundukkan ; menekurkan, merahasiakan (Matsuura, 1994, p. 191). Hasil penggabungan kedua verba ini menghasilkan makna yang lebih spesifik dan kompleks, yaitu membanting atau menahan ke bawah dalam konteks pertarungan jarak dekat. Dalam kasus ini, makna asli kedua verba memudar, membentuk arti baru yang lebih spesifik. *Fukugoudoushi* ini tidak hanya menggambarkan tindakan menjatuhkan lawan, tetapi juga menekankan pergulatan jarak dekat dan upaya mengendalikan pergerakan lawan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis pada bagian Hasil dan Pembahasan dari penggabungan verba *kumu* baik berperan sebagai unsur depan ataupun unsur belakang yang ditemukan pada cuitan media sosial X menggunakan teori Teramura (dalam Apsari,

2018) adalah sebanyak 10 data dengan tipe V-V, di mana kedua verba saling mempertahankan makna masing-masing ditemukan sebanyak 2 *fukugoudoushi* yaitu, *kumiowatteinai* yang bermakna belum menyelesaikan penyusunan dan *kumihajimemashita* yang bermakna sudah mulai menyusun. Selanjutnya, tipe yang kedua adalah tipe V-v, di mana verba unsur depan tetap mempertahankan maknanya sedangkan makna verba unsur belakang melesap ditemukan sebanyak 3 *fukugoudoushi* yaitu, *kumitateru* yang memiliki makna menyusun, lalu *kumikondeiru* bermakna menggabungkan, dan *norikumu* yang bermakna mengoperasikannya. Pada tipe yang ketiga adalah kebalikan dari tipe sebelumnya, yaitu tipe v-V di mana verba unsur depan yang melesap maknanya dan makna verba unsur belakang mendominasi, pada tipe ini ditemukan sebanyak 2 *fukugoudoushi* yaitu, *kumiirenakatta* yang memiliki makna tidak memasukkan dan *hikikumu* bermakna menggabungkan. Dan tipe yang terakhir adalah tipe v-v, di mana setelah kedua verba itu dikombinasi makna dari masing-masing verba tersebut hilang dan menciptakan makna yang baru, pada tipe ini ditemukan sebanyak 3 *fukugoudoushi* yaitu, *torikumu* yang bermakna tekuni, *kumitsukeru* bermakna merakit, dan data terakhir adalah *kumifuseru* yang bermakna membanting.

DAFTAR PUSTKA

- Alamsyah, K. K. (2016). *Pengaruh profitabilitas Return On Investment (ROI) dan leverage Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pembayaran Dividen Tunai Dividend Payout Ratio (DPR) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2005-2014* [UIN SUNAN GUNUNG DJATI]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/3640>
- Alfian, M., Prihandari, I., Efrizal, & Zuliatutik, H. (2024). Fukugoudoushi dalam Novel Suzume no Tojimari. *AYUMI : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 105–118. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v11i1.8530>
- Apsari, D. N. (2018). *MAKNA KATA KERJA GABUNGAN (FUKUGOUDOUSHI) ~DASU DALAM LIRIK LAGU GRUP MUSIK*. Universitas Brawijaya.
- Elvina, A., Sastra, G., & Lindawati. (2020). Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 4.0-5.0 Tahun. *Lingua*, 17(2), 180–202. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.659.banyak>
- Fauzah, N. N. R., Anwar, A. A., & Herliana, D. (2021). Makna Verba Noru dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Semantik). *NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 3(2), 94–107. <https://niji.ipbcirebon.ac.id/index.php/niji/article/view/88>
- Fauzah, N. N. R., Hidayati, Y., & Ulfiyah, E. (2024). FUKUGOUGO DI PABRIK PENGOLAHAN MAKANAN FRESH CENTER SHOKUBUN (KAJIAN MORFOSEMANTIK). *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 135–145.
- Harras, K. A., & Dutha Bachari, A. (2009). Dasar-Dasar Psikolinguistik. In D. Sudana (Ed.), *Universitas Pendidikan Indonesia Press*.
- KBBI. (2008). *KBBI*.
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA IKLAN DI AKUN INSTAGRAM SHOPEE. (*Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5).
- Matsuura, K. (1994). *KAMUS BAHASA JEPANG-INDONESIA KENJI MATSURA*. Kyoto Sangyo University Press.

- Rita Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (M. H. Yuliarti Novita (ed.)). : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. www.globaleksekuatifteknologi.co.id
- Saharani, P. A., Rahayu, P., Setiawati, N., Pendidikan, P., Jepang, B., & Jakarta, U. N. (2022). MAKNA FUKUGOUDOUSHI VERBA YORU (寄る) DALAM NOVEL DAN SITUS DARING. *Kagami*, 13(1), 49–63.
- Sudjianto, D. A., & Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (2019th ed.). Humaniora Utama Press.
- Taulia, T., & Gapur, A. (2022). The Japanese Compound Verb ~ kakeru (~ かける): It's Meaning and Formation. *International Journal of Cultural and Art Studies*, 6(2), 108–119. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v6i2.9572>
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *Buku Ragam Analisis Data Penelitian* (Sri Rizqi Wahyuningrum (ed.); Cetakan 1). IAIN Madura Press.